

PENGARUH KAJIAN ISLAM DI MAJELIS TAKLIM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Kholiq¹, Arief Sukino²

IAIN Pontianak

kholiqpelangi@gmail.com¹

Abstrak: Riset ini bertujuan mendeskripsikan kajian Islam di majelis taklim pada era modern, yang menunjukkan adanya perubahan dinamika signifikan terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat multikultural. Peneliti menggunakan teori perubahan sosial Talcott Parsons yang berpendapat bahwa agama dan filsafat memiliki peran utama dalam mendorong perubahan sosial pada masyarakat multikultural. Berdasarkan hasil riset yang peneliti lakukan pada Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya menerangkan bahwa, pengaruh kajian Islam di majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural dipengaruhi beberapa aspek: pertama, peningkatan kesadaran beragama; kedua, pengembangan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kerjasama, dan kesetaraan; ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat; keempat, pengembangan kepemimpinan dalam masyarakat; dan kelima, peningkatan kesadaran lingkungan. Hal tersebut mencerminkan kajian Islam di majelis taklim memiliki nilai luhur keragaman budaya, agama, dan sosial, yang tidak hanya fokus pada pengembangan keimanan, tetapi juga mempererat hubungan antarumat beragama.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Perubahan Sosial, Masyarakat Multikultural.

Pendahuluan

Masyarakat multikultural merupakan salah satu ciri khas masyarakat modern yang memiliki keberagaman latar belakang, agama, dan budaya. Dalam masyarakat seperti ini, peran agama sebagai sumber nilai dan norma sosial sangat penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial. Kajian Islam di majelis taklim merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dapat mempengaruhi perubahan sosial masyarakat multikultural. Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat belajar dan berdiskusi tentang ajaran-ajaran Islam, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran agama dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Namun, perlu dipertanyakan sejauh mana pengaruh kajian Islam di majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kajian Islam di majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengaruh tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat multikultural, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan majelis taklim sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Dengan memahami pengaruh kajian Islam di majelis taklim, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai keberagaman dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok, sehingga tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana kajian Islam dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam konteks multikultural.

Konsep masyarakat yang multikultural ini tidak muncul secara tiba-tiba melainkan tumbuh seiring perkembangan ilmu sosial yang menunjukkan kecenderungan ke arah tersebut. Auguste Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai bapak Sosiologi Modern, mengkategorikan masyarakat ke dalam dua dimensi utama: Statika Sosial dan Dinamika Sosial. Herbert Spencer (1820-1903), sebagai penerusnya, hanya mengubah istilah tersebut menjadi Struktur dan Fungsi masyarakat. Spencer menggambarkan masyarakat sebagai organisme biologis, di mana statika sosial berfokus pada aspek struktural, seperti anatomi tubuh,

sedangkan dinamika sosial berfokus pada proses, layaknya fungsi organ tubuh. Pembagian kajian sosiologi seperti ini menuai kritik karena dianggap kurang merespons perubahan sosial dalam masyarakat sebagai bagian penting dari studi sosiologi. Namun, jika ditelaah lebih dalam, sebenarnya para perintis sosiologi ini juga melihat masyarakat sebagai entitas yang berkembang, serupa dengan cara organisme hidup bertumbuh. (Firman, 2016, p. 470).

Konsep masyarakat yang multikultural telah dibahas oleh banyak ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Charles Taylor, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang, agama, budaya, dan etnis (Taylor, 1992). Taylor juga menekankan bahwa masyarakat multikultural harus memiliki kesadaran akan keberagaman dan menghargai keberagaman tersebut. Sementara itu, Will Kymlicka mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan identitas (Kymlicka, 1995). Kymlicka juga menekankan bahwa masyarakat multikultural harus memiliki hak-hak yang sama bagi semua kelompok, termasuk hak-hak minoritas.

Menurut Bhikhu Parekh, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang, agama, budaya, dan etnis, serta memiliki kesadaran akan keberagaman dan menghargai keberagaman tersebut (Parekh, 2000). Parekh juga menekankan bahwa masyarakat multikultural harus memiliki dialog dan komunikasi yang efektif antar kelompok untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks Indonesia, konsep masyarakat multikultural telah dibahas oleh banyak ahli, termasuk Nurcholish Madjid. Menurut Madjid, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang, agama, budaya, dan etnis, serta memiliki kesadaran akan keberagaman dan menghargai keberagaman tersebut.⁴ Madjid juga menekankan bahwa masyarakat multikultural harus memiliki toleransi dan menghargai perbedaan antar kelompok. Dalam keseluruhan, konsep masyarakat multikultural menekankan pentingnya keberagaman dan kesadaran akan keberagaman dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Studi tentang perubahan sosial mengalami perkembangan signifikan setelah Talcott Parsons (1902-1979) memperkenalkan teori sistem sebagai bagian dari teori sosiologi. Meskipun kontribusi teori sistem dalam studi perubahan sosial masih terbatas, kritik terhadap teori ini justru mendorong para ilmuwan untuk menegaskan pentingnya penelitian tentang perubahan sosial sekaligus menggeser paradigma dalam sosiologi. Diskusi mengenai perubahan sosial sering kali kembali pada pertanyaan mendasar: apa yang mendorong masyarakat untuk berubah? Salah satu jawaban penting dalam diskusi ini adalah bahwa agama dan filsafat memiliki peran kunci dalam perubahan sosial (Abdullah, 2003, p. 25).

Agama, dengan nilai-nilai etikanya, mendorong manusia menuju kesempurnaan kemanusiaan (insan kamil), menjadi motivasi fundamental bagi para pemeluknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, filsafat secara praktis melahirkan ilmu pengetahuan, dan secara teknis menghasilkan teknologi yang membawa manusia menuju peradaban yang lebih praktis. Seperti yang diilustrasikan oleh Comte, perkembangan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam tiga fase utama: fase teologis, metafisik, dan postivistik (Judistira, 1992, p. 36).

Penelitian ini merupakan potret majlis taklim komunitas masyarakat muslim yang mengalami perubahan sosial di masyarakat multikultural dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan kajian Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Informan dalam penelitian ini meliputi pengawas, ketua, sekretaris, anggota majelis taklim yang dipilih secara representatif, serta individu lain yang bersedia bekerja sama dalam memberikan informasi (Putri, 2018).

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan. Salah satunya dengan melakukan wawancara mendalam secara informal, di mana peneliti berinteraksi santai dengan informan untuk mendapatkan data. Selain itu studi dokumen juga digunakan sebagai pelengkap, berupa data yang diambil dari jurnal, buku, dan media daring (Moleong, 2017; Endraswara, 2006).

Analisis data dilakukan secara deskriptif atau naratif berdasarkan wawancara, catatan lapangan, dan dokumen tertulis. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, direduksi, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk mendukung kesimpulan yang dihasilkan (Endraswara, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Konsep majlis ta'lim

Istilah majlis taklim berasal dari bahasa Arab (majlis dan ta'lim), istilah ini tidak umum digunakan dalam budaya Arab. Secara etimologis, majlis berasal dari kata jalasa (duduk) yang bermakna tempat duduk, sedangkan ta'lim berasal dari kata 'allama (belajar), sehingga secara harfiah majlis taklim berarti tempat belajar. Menurut Bafadal dalam kata sambutan pada buku *Majlis Taklim Dan Pembinaan Umat*, majlis taklim adalah lembaga dakwah dengan fungsi strategis dalam pembinaan umat Islam. Fungsinya meliputi: (1) penyampaian pesan keagamaan, (2) pertukaran informasi keagamaan antarjamaah, (3) pembinaan keakraban antarjamaah, dan (4) informasi serta kerja sama antarumat. Dalam pandangan ini, majlis taklim memiliki peran sosial keagamaan yang signifikan sebagai wadah bagi jamaah. Kuntowijoyo menambahkan bahwa majlis taklim muncul sebagai respons terhadap fenomena urbanisasi (Firman, 2016, p. 475).

Perkembangan majlis taklim di era sekarang menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Terdapat beberapa aspek perkembangan majlis taklim pada era sekarang:

- 1) Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi; Majlis taklim kini memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kegiatan seperti ceramah, kajian, dan diskusi keagamaan sering disiarkan melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Zoom, atau aplikasi streaming lainnya. Hal ini memudahkan masyarakat untuk tetap mengikuti kegiatan keagamaan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.
- 2) Diversifikasi Topik Kajian; Selain kajian keagamaan tradisional, majlis taklim juga mulai membahas tema-tema kontekstual seperti ekonomi Islam, parenting, kesehatan mental, hingga isu-isu sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban.
- 3) Peran Sosial yang Lebih Luas; Fungsi majlis taklim tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Banyak majlis taklim yang terlibat dalam aksi-aksi kemanusiaan, seperti bantuan bencana, penggalangan dana, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah.
- 4) Peningkatan Partisipasi Generasi Muda; Beberapa majlis taklim kini dirancang agar lebih menarik bagi generasi muda, dengan pendekatan kreatif dan menggunakan gaya komunikasi yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini mendorong keterlibatan kaum milenial dan Gen Z dalam kegiatan keagamaan.
- 5) Penguatan Peran Perempuan; Banyak majlis taklim yang difokuskan pada pemberdayaan perempuan, baik dalam hal pemahaman agama, penguatan peran dalam keluarga, maupun keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan di komunitas.
- 6) Kolaborasi Antar-Komunitas; Majlis taklim di era modern semakin sering menjalin kerja sama dengan komunitas lain, baik lintas agama maupun lintas budaya, untuk membangun harmoni dan toleransi dalam masyarakat multikultural.
- 7) Kegiatan Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi; Selain sebagai sarana pembelajaran agama, majlis taklim juga semakin aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk

bencana, program santunan, dan pemberdayaan ekonomi melalui koperasi atau pelatihan keterampilan bagi anggotanya.

- 8) Penguatan Jaringan dan Kolaborasi; Majelis taklim kini lebih sering berkolaborasi dengan lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan pemerintah untuk memperluas dampak positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa majlis taklim tidak hanya berfungsi dalam ruang lingkup keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat secara holistik.

Berkenaan dengan hal tersebut, berbagai perkembangan majlis taklim di era sekarang tetap relevan sebagai salah satu lembaga dakwah dan pembinaan umat, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks serta menjadi ladang bermoderasi agama.

Menurut Muhsin, majelis taklim adalah wadah untuk mengamalkan, mengkaji, memperdalam, dan memahami ilmu sosial keagamaan yang berorientasi pada fungsi sosial dan keagamaannya. Sementara itu, Arifin et al. (2020) mendefinisikan majelis taklim sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan secara berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Majelis taklim memiliki maksud dan tujuan yang selaras dengan konsep pendidikan. Tujuan utamanya meliputi: (1) sebagai pusat pembelajaran, (2) pusat konseling Islam yang mencakup bimbingan agama dan keluarga, (3) pusat pengembangan budaya Islam, (4) pusat pembinaan kader ulama, dan (5) pusat pemberdayaan ekonomi berjamaah. Arifin et al. (2020) juga menambahkan bahwa, fungsi majelis taklim antara lain: (a) membina dan mengembangkan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT,

(b) menjadi taman rekreasi spiritual dengan suasana yang santai, (c) sebagai ajang silaturahmi yang mendukung dakwah dan ukhuwah, (d) sebagai sarana dialog berkelanjutan antara ulama, umara, dan masyarakat, serta (e) menjadi media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan masyarakat dan bangsa. Fitriyah & Mahmudiono (2012) menambahkan bahwa fungsi dan tujuan majelis taklim meliputi: (a) tempat belajar mengajar, (b) lembaga pendidikan dan keterampilan, (c) forum aktivitas dan kreativitas, (d) pusat bimbingan dan pengembangan, serta (e) jaringan komunikasi dan persahabatan (Kasim & Soga, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa majlis taklim memiliki fungsi sebagai tempat belajar dan mengembangkan ajaran Islam, ruang kreativitas dan pengembangan spiritual, wadah dialog dan silaturahmi, serta media komunikasi dan penyampaian gagasan untuk pembangunan umat Islam dan bangsa.

Konsepsi perubahan sosial masyarakat

Berkenaan dengan perbuahan sosial Sztompka mengungkapkan pemikirannya bahwa, perubahan sosial mencakup tiga elemen utama: (1) perbedaan, (2) terjadi pada waktu yang berbeda, dan (3) terjadi dalam sistem sosial yang sama. Ia sependapat dengan Hawley (1978: 787) bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang tidak dapat diulang dalam sistem sosial yang terorganisasi.

Beberapa ahli juga mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, pola pikir, dan perilaku pada waktu tertentu. Modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat. Hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat yang berubah pada waktu tertentu. Perubahan dalam pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial. Perbedaan definisi ini menunjukkan bahwa setiap ilmuwan memiliki fokus yang berbeda terkait perubahan sosial. Namun, sebagian besar menekankan pentingnya perubahan dalam struktur sosial. Perubahan struktural biasanya berdampak pada sistem secara keseluruhan, bukan hanya pada sistem sosial itu sendiri. Struktur sosial menjadi kerangka dasar masyarakat, sehingga perubahan pada struktur dapat memicu perubahan pada elemen lainnya.

Teori sistem Talcott Parsons memprediksi enam jenis perubahan: (1) perubahan komposisi, (2) struktur, (3) fungsi, (4) batas, (5) hubungan antar- subsistem, dan (6) lingkungan. Melihat kompleksitas pada perubahan sosial, maka Sztompka menekankan akan pentingnya memahami tipologi proses sosial melalui pendekatan yang mencakup: (1) bentuk proses, (2) hasil yang dicapai, (3) kesadaran masyarakat terhadap proses tersebut, (4) kekuatan penggerak, (5) tingkat realitas sosial, dan (6) jangka waktu terjadinya proses.

Bertalian dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa perubahan sosial dapat terjadi pada tiga tingkat: mikro, meso, dan makro. Di tingkat mikro, individu, keluarga, dan kelompok masyarakat merespons perubahan lingkungan dengan beradaptasi. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh dinamika di tingkat meso atau makro. Sebaliknya, perubahan di tingkat mikro dapat memberikan efek domino terhadap tingkat yang lebih luas, seperti keluarga, kelompok, dan akhirnya masyarakat.

Perubahan sosial selalu melibatkan agen perubahan. Dalam analisis ilmu sosial, pandangan tentang agen perubahan beragam. Etzioni, melalui teori pembimbingan diri sendiri, membahas mobilisasi masyarakat dan bagaimana struktur dipertahankan atau diubah. Giddens, dengan teori strukturasi, menyatakan bahwa manusia (agen) dan keragaman perilaku individu adalah motor utama perubahan. Sztompka, melalui teori koefisien agen perubahan, menekankan bahwa perubahan sosial adalah proses berkelanjutan yang sebagian besar berasal dari dalam masyarakat. Agen perubahan, baik individu maupun kolektif, menjadi penggerak utama yang menentukan arah, tujuan, dan kecepatan perubahan, yang terjadi secara bertahap melalui pertukaran antara tindakan dan struktur (Firman, 2016, pp. 473-475).

Majlis Taklim dalam konteks masyarakat multikultural

Pada dasarnya, semua agama menghendaki adanya perubahan dalam kehidupan manusia. Agama dan perubahan mungkin terlihat sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi keduanya dapat saling melengkapi dan mensifati satu sama lain. Bahkan, dalam pandangan tertentu, "perubahan" dianggap sebagai inti ajaran agama. Tokoh-tokoh sosiologi dan sosiologi agama, seperti Ibnu Khaldun, Max Weber, Emile Durkheim, Peter L. Berger, Ali Syariati, dan Robert N. Bellah, memberikan pandangan yang menegaskan hubungan erat antara agama dan perubahan sosial.

Berdasarkan teologi ajaran Islam, misalnya, perubahan dimaknai sebagai sunnatullah, yaitu keharusan universal untuk mengatasi kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertindasan, serta untuk mewujudkan masyarakat yang berperikemanusiaan dan berperadaban. Agama tidak hanya mengajarkan doktrin ritual, tetapi juga nilai-nilai yang mendorong transformasi sosial. Jika agama tidak mampu memberikan semangat perubahan di tengah akselerasi kehidupan manusia, eksistensinya berisiko memudar dan kehilangan relevansi. Dalam kondisi demikian, agama bahkan dapat ditinggalkan oleh umatnya dan dianggap tidak lagi up to date. Oleh karena itu, penting untuk memahami agama dan perubahan sebagai entitas yang saling terkait. Perubahan berfungsi sebagai sifat yang mencerminkan kecenderungan, fokus, atau aspek yang melingkupi agama. Contoh nyata hubungan ini terlihat pada berbagai peristiwa perubahan sosial yang dipicu oleh agama, seperti gerakan Protestan Lutheran, revolusi Islam Iran, atau peristiwa bom Bali di Indonesia di Indonesia (Firman, 2016, p. 484).

Perubahan sosial sering kali dipicu oleh adanya ide-ide besar (the great ideas) yang dimiliki oleh masyarakat atau sebagian anggotanya. Selain itu, peran tokoh masyarakat (the great individuals) juga dapat menggerakkan perubahan dalam masyarakat. Strategi perubahan sosial dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: people power (strategi perubahan melalui kekuasaan), normative reeducative (aturan yang diintegrasikan dalam pendidikan), dan persuasive strategy (pendekatan persuasif) (Rakhmat, 2000, pp. 45-53).

Setiap jamaah majelis taklim merupakan bagian penting dari keluarga Muslim. Ibu-ibu yang menjadi jamaah juga merupakan anggota inti keluarga, baik dalam keluarga utuh maupun

mereka yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Dalam ilmu sosial, keluarga dipandang sebagai entitas sosial yang sangat fokus. Dalam ilmu ekonomi, ada konsep *domestic economy* dan *subsistence economy* yang memfokuskan kajiannya pada keluarga. Antropologi juga telah lama menjadikan keluarga sebagai dasar dalam penanganan masalah strategi hidup dan mekanisme rumah tangga. Keluarga memiliki peran sentral dalam realitas sosial (Suharto, 2009, p. 170).

Menurut Azra (2003), multikulturalisme adalah pandangan dunia yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Akar multikulturalisme terkait erat dengan keanekaragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, serta mengakui perbedaan dengan prinsip kesetaraan (Hadirman et al., 2019). Pada daerah Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, kegiatan sosial keagamaan dapat memperkuat multikulturalisme. Suparningsih (2014) menyatakan bahwa masyarakat multikultural berupaya menciptakan kehidupan bersama yang saling menghormati dan melindungi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat multikultural di Kabupaten Kubu Raya terdiri dari beragam agama, suku, dan budaya yang berinteraksi secara setara dengan hak dan peluang yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Kubu Raya menjadi contoh representatif masyarakat multikultural karena mempertemukan berbagai suku, agama, dan budaya. Keberadaan majelis taklim di Kabupaten Kubu Raya mendukung interaksi sosial keagamaan di antara pemeluk agama. Majelis taklim berfungsi sebagai wadah penyampaian pesan keagamaan, pertukaran informasi antar jamaah, pembinaan keakraban antar umat, serta kerjasama antar masyarakat (Zhaki, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim daerah Kabupaten Kubu Raya berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai sosial keagamaan dan mendukung toleransi antar umat beragama. Majelis taklim juga berfungsi untuk memperdayakan masjid dan menyediakan ruang sosial. Kegiatan majelis taklim meliputi pengajian, bakti sosial, dan studi mingguan, yang memberi kesempatan bagi jamaah untuk belajar dan bersosialisasi. Dengan demikian, majelis taklim di Kabupaten Kubu Raya memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masjid dan menjadi wadah untuk bertukar pikiran serta mempererat hubungan antar umat Muslim di kota tersebut.

Jika dilihat secara holistik berdasarkan riset yang peneliti lakukan, pengaruh kajian Islam di majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek; Pertama, peningkatan kesadaran agama: kajian Islam di majelis taklim dapat meningkatkan kesadaran agama masyarakat, sehingga mereka lebih memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam. Hal ini dapat berdampak pada perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran moral dan etika, serta penurunan perilaku negatif seperti kekerasan dan korupsi.

Kedua, pada pengembangan nilai-nilai kebangsaan, terwujud dalam kajian Islam di majelis taklim dapat membantu mengembangkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kerjasama, dan kesetaraan. Hal ini dapat berdampak pada perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya keberagaman dan penurunan konflik antar kelompok.

Ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat, dalam hal ini kajian Islam di majelis taklim dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini dapat berdampak pada perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan dan penurunan ketergantungan pada pemerintah.

Keempat, pengembangan kepemimpinan dimanifestasikan dalam kajian Islam di majelis taklim dapat membantu mengembangkan kepemimpinan masyarakat, sehingga mereka lebih siap untuk memimpin dan mengelola masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan yang efektif dan penurunan konflik antar kelompok.

Kelima, peningkatan kesadaran lingkungan melalui kajian Islam di majelis taklim dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dapat

berdampak pada perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan dan penurunan polusi.

Bertalian dengan pembahasan di atas, yang bersandarkan pada pengamatan data informasi di lapangan, bahwa pengaruh kajian Islam Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya mempengaruhi perubahan sosial masyarakat multikultural yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti: kualitas kajian, partisipasi masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Kualitas kajian Islam di majelis taklim dapat mempengaruhi pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Kajian yang berkualitas tinggi dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kajian Islam di majelis taklim dapat mempengaruhi pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Masyarakat yang lebih aktif dalam kajian dapat lebih siap untuk mengubah perilaku dan kesadaran mereka. Terakhir, dukungan pemerintah terhadap kajian Islam di majelis taklim dapat mempengaruhi pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Pemerintah yang mendukung kajian dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat.

Secara keseluruhan, pengaruh kajian Islam di majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat multikultural dapat sangat signifikan, namun perlu diingat bahwa pengaruh ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Karakteristik dan Pembagian Majelis Taklim di Kabupaten Kubu Raya

Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya memiliki karakteristik yang mencerminkan keberagaman sosial dan keagamaan masyarakatnya. Sebagai lembaga sosial keagamaan, majelis taklim di daerah ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar, mengaji, dan memperdalam ajaran Islam. Kegiatan di majelis taklim seringkali melibatkan berbagai kelompok masyarakat, baik dari kalangan ibu rumah tangga, remaja, maupun anggota keluarga lainnya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama serta mempererat hubungan sosial antar jamaah. Karakteristik lain yang dapat dilihat adalah keberagaman dalam pengajaran, dengan fokus pada pengajaran agama yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti cara beribadah yang benar, nilai-nilai sosial Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga sosial keagamaan, majelis taklim di daerah ini berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, pembinaan sosial, dan wadah silaturahmi antar umat Islam. Kegiatan yang dilakukan di majelis taklim umumnya meliputi pengajian, kajian kitab, serta pelatihan keagamaan yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama. Selain itu, majelis taklim juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pembinaan moral, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat.

Pembagian Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya juga sangat bervariasi, mengingat luasnya wilayah dan keragaman budaya masyarakat setempat. Majelis taklim biasanya dibagi berdasarkan usia dan gender, seperti majelis taklim khusus untuk ibu-ibu, majelis taklim untuk remaja, dan majelis taklim yang terbuka untuk umum. Selain itu, ada pula pembagian berdasarkan lokasi, di mana beberapa majelis taklim lebih terfokus pada wilayah perkotaan dan sebagian lagi ada di daerah pedesaan. Majelis taklim di daerah pedesaan seringkali menjadi pusat kegiatan sosial dan agama bagi masyarakat yang lebih terpencil, sementara majelis taklim di perkotaan cenderung lebih terorganisir dengan program yang lebih beragam dan melibatkan berbagai lembaga atau organisasi keagamaan. Sebagai wadah pendidikan agama, majelis taklim di Majelis Taklim Nurul Ilham, juga sering mengadakan kegiatan sosial lainnya, seperti bakti sosial dan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, yang menguatkan fungsi sosial majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan umat.

Secara umum, majelis taklim Majelis Taklim Nurul Ilham, melaksanakan kegiatannya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu majelis taklim di tingkat masjid atau mushola, majelis

taklim di tingkat desa, dan majelis taklim di tingkat kecamatan. Majelis taklim di tingkat masjid atau mushola biasanya lebih fokus pada kegiatan ibadah dan pengajian rutin, sedangkan di tingkat desa dan kecamatan, kegiatan yang diadakan lebih beragam, mencakup pembinaan sosial, pelatihan, dan program pemberdayaan ekonomi umat.

Majlis Taklim Nurul Ilham dapat dibedakan berdasarkan kedudukan dan status organisasinya. Pertama, majelis taklim biasa, yang dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa legalitas formal, hanya memberitahukan kegiatan kepada pemerintah. Sebagai contoh, Majlis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, yang melaporkan setiap kegiatan kepada pemerintah setempat meskipun jumlah penduduk Muslim di desa tersebut tergolong berimbang. Kedua, majelis taklim berbentuk yayasan, yang telah terdaftar secara resmi dan berada di bawah yayasan dengan akta notaris, seperti Yayasan Care-Lazisnu. Ketiga, majelis taklim berbentuk ormas atau di bawah naungan ormas, seperti majelis taklim Muslimat NU, Aisyiah Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiah. Keempat, majelis taklim nonormas, seperti jemaah tabligh yang berkembang di Kabupaten Kubu Raya, dan kelompok Salafi yang menisbahkan namanya pada salaf al- saleh, mengikuti ajaran tiga generasi zaman Rasulullah saw.

Dari sisi tempat kegiatan, majelis taklim juga terbagi menjadi beberapa jenis. Majelis taklim masjid, seperti yang ada di Masjid al-Takwa Perkamil, melaksanakan kegiatan seperti pengajian surah Yasin dan maulid Nabi. Majelis taklim instansi, seperti yang ada di Polda dan Kejaksaan Kalimantan Barat, diadakan secara rutin setiap minggu dengan pemateri bergantian. Majelis taklim perkantoran, merupakan program kegiatan rohis di lingkungan perkantoran.

Secara simultan, Majlis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun komunitas yang harmonis.

Ragam Kegiatan Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang,.

Kegiatan majelis taklim tersebut bertujuan untuk pembinaan sosial- keagamaan masyarakat, memberikan manfaat dan kemaslahatan, terutama bagi umat Muslim. Fungsi majelis taklim tidak hanya terbatas pada kegiatan internal, tetapi juga mencakup upaya untuk bersosialisasi dan bermuamalah dengan masyarakat. Adapun bentuk kegiatan Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya meliputi:

- 1) Pembinaan keimanan: Majelis taklim memiliki peran dominan dalam membina jiwa dan mental rohaniyah, mendorong umat Muslim untuk taat beribadah, memperkuat iman, dan aktif berdakwah. Di Kabupaten Kubu Raya, contoh kegiatan ini dapat dilihat pada Majlis Taklim Nurul Ilham, yang setiap selesai salat membaca kitab Fadhilah Amal, serta program tarbiyah Wahdah Islamiah yang memberikan pengetahuan tentang ilmu tauhid, hadis, dan manhaj agama.
- 2) Pendidikan keluarga sakinah: Majelis taklim juga berperan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Melalui pengajian dan ceramah agama, majelis taklim mengajarkan tata cara hidup berkeluarga menurut Islam. Pembinaan ini termasuk mengadakan pengajian tentang pernikahan dan keluarga sakinah, serta menyediakan konsultasi keluarga untuk menyelesaikan masalah rumah tangga, seperti memecahkan perselisihan atau mencegah perceraian.
- 3) Memberdayakan sumber daya manusia: Majelis Taklim Nurul Ilham, Desa Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, juga berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia. Dalam hal ini, majelis taklim melakukan kaderisasi dengan memahami karakter jemaahnya, yang terbagi dalam empat tipe: bintang (yang mau dan mampu), pekerja (yang mau tetapi tidak mampu), kuda (yang mampu tetapi tidak mau), dan dead wood (yang

tidak mampu dan tidak mau). Pembinaan untuk tiap kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan majelis taklim.

Kesimpulan

Ragam kegiatan majelis taklim di masyarakat multikultural Kota Kubu Raya mencerminkan keragaman budaya, agama, dan sosial yang ada di wilayah tersebut. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keimanan, tetapi juga berperan dalam memperlancar hubungan antarumat beragama. Salah satu kegiatan utama adalah pengajian rutin, yang dilaksanakan baik di masjid maupun di rumah-rumah warga. Pengajian ini melibatkan diskusi tentang ajaran agama Islam, tafsir Al-Qur'an, hadis, dan isu-isu keagamaan lainnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, santunan kepada anak yatim, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Kegiatan lainnya yang penting adalah pelatihan keterampilan, yang sering diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat, seperti pelatihan menjahit, keterampilan usaha kecil, atau kewirausahaan. Di tengah keragaman masyarakat Kota Kubu Raya, Majelis Taklim Nurul Ilham, juga berfungsi sebagai tempat dialog dan silaturahmi antar umat beragama, di mana warga dari berbagai latar belakang agama dapat bertemu dan membahas isu-isu sosial-keagamaan, serta memperkuat toleransi dan kerukunan antar kelompok. Dengan demikian, kegiatan majelis taklim di Kubu Raya tidak hanya mendalami ajaran agama, tetapi juga membangun komunitas yang lebih inklusif, harmonis, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2003). Agama dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pemikiran Islam*, 23-28. Firman, N. (2016). The Role of Majelis Taklim in Social Dynamic of Muslims. *Jurnal Bimas Islam*, 9(3), 469-497.
- Judistira, G. K. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- Kasim, R. D., & Soga, Z. (2021). Tinjauan Fungsi dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim pada Masyarakat Multikultural di Kota Manado. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol.2(No.3), 398-408.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford : Oxford University Press.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard : Harvard University Press.
- Rakhmat, J. (2000). *Rekayasa Sosial (II ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Taylor, C. (1992). *Multiculturalism and The Politics of Recognition*. Princeton : Princeton University Press.